



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 2, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/03/2025
 Reviewed : 02/04/2025
 Accepted : 04/04/2025
 Published : 07/04/2025

Furqan Young¹
 Ade Ainun Ashari²
 Diana Zahra³
 Aurelia Christabel
 Simanjuntak⁴
 Brian Rivaldo
 Tampuboln⁵

LULUSAN SARJANA DAN TANTANGAN PENGANGGURAN DI INDONESIA – STRATEGI ADAPTASI DI ERA DIGITAL

Abstrak

Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan sarjana di Indonesia menjadi perhatian serius, meskipun pendidikan tinggi dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas hidup dan peluang kerja. Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan industri sebagai penyebab utama pengangguran. Banyak lulusan yang tidak memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja, serta kesulitan dalam mendapatkan informasi tentang peluang kerja. Di era digital, disediakan peluang baru yang memerlukan adaptasi keterampilan, namun banyak lulusan yang belum siap. Penyesuaian kurikulum pendidikan, peningkatan program pelatihan, dan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, serta industri sangat penting untuk mengurangi angka pengangguran. Penelitian ini memberikan strategi adaptasi yang komprehensif agar lulusan sarjana dapat bersaing di pasar kerja.

Keyword: Pengangguran, Lulusan Sarjana, Pendidikan Tinggi, Kebutuhan Industri, Keterampilan Digital.

Abstract

The high unemployment rate among college graduates in Indonesia is a significant concern, despite higher education being seen as a path to improve quality of life and job opportunities. This study identifies the gap between higher education and industrial needs as a primary cause of unemployment. Many graduates lack relevant practical skills for the workforce and face difficulties in accessing job opportunities. In the digital era, new opportunities are available that require skill adaptation, yet many graduates are unprepared. Adjusting the curriculum, enhancing training programs, and fostering collaboration among educational institutions, government, and industry are crucial to reducing unemployment rates. This research provides comprehensive adaptation strategies for graduates to compete effectively in the job market.

Keywords: Unemployment, College Graduates, Higher Education, Industrial Needs, Digital Skills.

PENDAHULUAN

Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan sarjana di Indonesia menjadi salah satu isu yang terus mendapat perhatian. Meskipun pendidikan tinggi dianggap sebagai jalan menuju peningkatan kualitas hidup dan peluang kerja yang lebih baik, kenyataannya banyak lulusan sarjana masih kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka.

Salah satu masalah utama yang menyebabkan tingginya angka pengangguran adalah adanya kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan industri. Kurikulum pendidikan sering kali belum sepenuhnya mencerminkan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Akibatnya, banyak lulusan sarjana tidak memiliki kompetensi yang relevan untuk bersaing di pasar kerja. Selain itu, sikap memilih-milih pekerjaan juga menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Banyak lulusan memiliki ekspektasi tinggi terhadap jenis pekerjaan tertentu, sehingga enggan menerima tawaran pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan

^{1,2,3,4,5)} Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Medan

email: furqanyoung171@gmail.com, adeainunashari.2706@gmail.com, dayanazhrr@gmail.com, aurelijuntak05@gmail.com, brianrivaldo221@gmail.com

harapan mereka. Di sisi lain, keterbatasan jaringan profesional juga membuat sebagian besar lulusan sulit mendapatkan akses informasi tentang peluang kerja.

Namun, era digital membawa peluang baru bagi lulusan sarjana untuk mengatasi tantangan ini. Perkembangan teknologi telah membuka berbagai bidang pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan digital dan inovasi. Sayangnya, tidak semua lulusan siap untuk memanfaatkan peluang ini karena kurangnya penguasaan teknologi informasi dan keterampilan digital. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu beradaptasi dengan perubahan zaman dan mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang relevan agar mampu bersaing di era digital.

Melihat kompleksitas masalah ini, diperlukan strategi adaptasi yang komprehensif untuk mengurangi angka pengangguran di kalangan lulusan sarjana. Penyesuaian kurikulum pendidikan tinggi agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri, peningkatan program pelatihan vokasional, serta dorongan terhadap kewirausahaan berbasis teknologi menjadi langkah penting yang harus dilakukan. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor industri sangat diperlukan untuk menciptakan solusi efektif dalam menghadapi tantangan pengangguran di era digital.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder time series dari tahun 2019 sampai 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Lulusan Sarjana Dan Tantangan Pengangguran Di Indonesia Strategi Adaptasi Di Era Digital”.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber terpercaya, yaitu:

1. Data Pengangguran Terbuka di Indonesia diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Data Persentase Pengangguran Lulusan D-IV hingga S3 di Indonesia pada tahun 2023 hingga 2024 diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan, jurnal, buku, dan situs web resmi yang terkait dengan penelitian, seperti BPS, dan sumber-sumber yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Pengangguran di Kalangan Lulusan Sarjana

Pada bulan Februari 2019, persentase lulusan sarjana ekonomi mencapai puncaknya sebesar 12,41%. Pada bulan Februari 2024, persentase lulusan pengangguran akan kembali ke level sebelumnya sebesar 12,12%.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2014 tercatat ada 495.143 sarjana yang menganggur. Angka ini melonjak hampir dua kali lipat menjadi 981.203 orang pada 2020, sebelum menurun menjadi 842.378 orang pada 2024.

Kesenjangan Keterampilan (Soft Skills dan Hard Skills yang Kurang)

Salah satu penyebab utama pengangguran di kalangan lulusan sarjana adalah kesenjangan keterampilan, baik dalam hal hard skills (keterampilan teknis) maupun soft skills (keterampilan non-teknis). Meskipun lulusan sarjana memiliki pengetahuan teoritis yang kuat, banyak yang belum memiliki keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kesenjangan antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan pasar kerja menyebabkan lulusan kurang siap menghadapi dunia kerja. Selain itu, soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim seringkali kurang dikuasai oleh lulusan baru.

- **Hard skills** mengacu pada keterampilan teknis yang berhubungan langsung dengan pekerjaan, seperti keahlian dalam penggunaan perangkat lunak, analisis data, atau pemrograman. Sayangnya, banyak lulusan sarjana yang memiliki keterampilan teoritis yang kuat tetapi kurang dalam praktiknya, sehingga kurang siap menghadapi dunia kerja.
- **Soft skills** mencakup keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Banyak perusahaan mencari karyawan yang tidak hanya memiliki

keterampilan teknis, tetapi juga mampu bekerja dalam tim dan beradaptasi dengan cepat di lingkungan kerja. Namun, banyak lulusan yang kurang mengembangkan soft skills selama masa kuliah, sehingga mereka kesulitan dalam proses rekrutmen.

Kesenjangan ini terjadi karena kurikulum pendidikan di beberapa perguruan tinggi masih berfokus pada teori daripada praktik. Selain itu, kurangnya program pelatihan berbasis industri juga menyebabkan lulusan tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Kurangnya Pengalaman Kerja atau Magang

Faktor lain yang menyebabkan lulusan sarjana sulit mendapatkan pekerjaan adalah kurangnya pengalaman kerja atau magang selama masa studi. Banyak perusahaan lebih memilih kandidat yang sudah memiliki pengalaman kerja karena dianggap lebih siap dan memahami dunia kerja dengan baik. Banyak lulusan sarjana yang belum memiliki pengalaman kerja atau magang saat lulus, sehingga kurang memahami dinamika dunia kerja. Perusahaan cenderung mencari kandidat dengan pengalaman praktis, sehingga lulusan tanpa pengalaman seringkali kalah bersaing. Kurangnya program magang yang terstruktur dan minimnya inisiatif mahasiswa untuk mencari pengalaman kerja selama masa studi turut berkontribusi pada masalah ini.

Beberapa penyebab kurangnya pengalaman kerja di kalangan lulusan sarjana adalah:

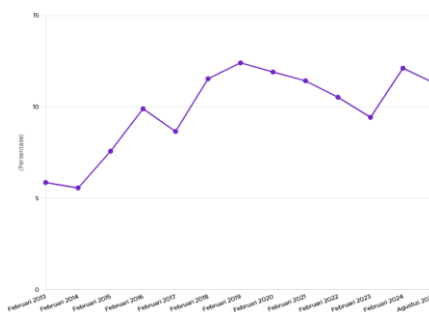
1. Minimnya program magang wajib di perguruan tinggi, sehingga mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk mengenal dunia kerja sebelum lulus.
2. Kurangnya inisiatif mahasiswa untuk mencari pengalaman kerja melalui part-time, freelance, atau magang di luar program akademik.
3. Persaingan yang tinggi untuk mendapatkan program magang di perusahaan besar, sehingga tidak semua mahasiswa mendapatkan kesempatan tersebut.

Persaingan Ketat di Dunia Kerja dengan Lulusan dari Berbagai Bidang dan Negara

Dunia kerja saat ini semakin kompetitif karena banyaknya lulusan dari berbagai universitas yang bersaing untuk posisi yang terbatas. Selain itu, globalisasi memungkinkan perusahaan merekrut tenaga kerja dari berbagai negara, sehingga lulusan sarjana harus bersaing tidak hanya dengan sesama lulusan dalam negeri tetapi juga dengan tenaga kerja asing. Setiap tahun, jumlah lulusan sarjana terus meningkat, sementara pertumbuhan lapangan kerja tidak sebanding. Hal ini menyebabkan persaingan yang semakin ketat di pasar kerja. Selain itu, globalisasi memungkinkan tenaga kerja asing untuk bersaing di pasar domestik, menambah tekanan bagi lulusan lokal. Perkembangan teknologi dan otomatisasi juga mengurangi kebutuhan tenaga kerja di beberapa sektor, sehingga lulusan harus bersaing untuk posisi yang lebih terbatas.

Beberapa faktor yang meningkatkan persaingan di dunia kerja antara lain:

- Jumlah lulusan yang terus meningkat setiap tahunnya, sementara jumlah lapangan kerja tidak bertambah secara signifikan.
- Perusahaan lebih selektif dalam merekrut karyawan, mencari kandidat yang memiliki keterampilan khusus dan pengalaman kerja.
- Digitalisasi dan otomatisasi yang menggantikan beberapa jenis pekerjaan, sehingga lulusan harus memiliki keterampilan yang lebih spesifik dan relevan dengan perkembangan teknologi.



Gambar 1: S1, S2, S3 Persentase Pengangguran Lulusan Diploma IV, 2013–2024

Sumber: BPS

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 7.465.599 orang yang tinggal di Indonesia per Agustus 2024. Sekitar 11,28%, atau 842.378 orang, merupakan lulusan D4, S1, S2, dan S3.

Pada tahun 2024, persentase lulusan sarjana meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada bulan Februari 2013, BPS melaporkan jumlah lulusan sarjana hanya 425.042 dari 7.240.897 orang atau sekitar 5,87%.

Pada Februari 2019, persentase lulusan sarjana ekonomi mencapai puncaknya, yaitu sekitar 12,41%. Hingga saat ini, persentase lulusan sarjana ekonomi telah kembali ke level sebelumnya, yaitu sekitar 12,12%, pada Februari 2024.

1. Tren Kenaikan Pengangguran (2014–2019)

Sejak 2014 hingga 2019, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengangguran lulusan sarjana. Lonjakan terbesar terjadi sekitar 2017–2019, yang kemungkinan disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah lulusan dan ketersediaan lapangan kerja.

2. Stabilisasi dan Penurunan (2020–2022)

Setelah mencapai puncaknya sekitar 2019–2020, angka pengangguran mulai sedikit menurun hingga 2022. Meskipun ada dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020, yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi, penurunan ini bisa jadi akibat dari berbagai kebijakan pemerintah dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

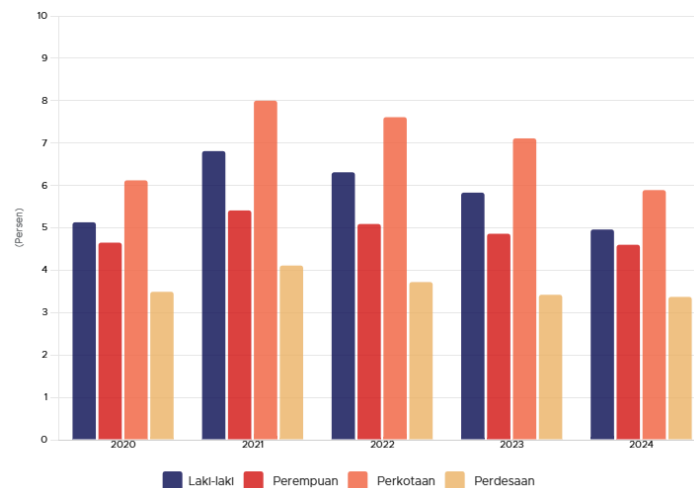
3. Fluktuasi Pengangguran (2023–2024)

Pada 2023, angka pengangguran mengalami penurunan sebelum kembali meningkat pada awal 2024. Namun, data terbaru dari Agustus 2024 menunjukkan adanya sedikit penurunan dibandingkan dengan Februari 2024.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 7.465.599 orang yang tinggal di Indonesia per Agustus 2024. Sekitar 11,28%, atau 842.378 orang, merupakan lulusan D4, S1, S2, dan S3.

Pada tahun 2024, persentase lulusan sarjana meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada bulan Februari 2013, BPS melaporkan jumlah lulusan sarjana hanya 425.042 dari 7.240.897 orang atau sekitar 5,87%.

Pada Februari 2019, persentase lulusan sarjana ekonomi mencapai puncaknya, yaitu sekitar 12,41%. Hingga saat ini, persentase lulusan sarjana ekonomi telah kembali ke level sebelumnya, yaitu sekitar 12,12%, pada Februari 2024.



Gambar 2: Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Sumber: BPS

Menurut perkiraan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia per Februari 2024 mencapai 272,0 juta jiwa. Angka ini masih berpotensi untuk terus bertambah, jika melihat adanya orang yang setengah bekerja dan setengah menganggur berjumlah 12,11 juta.

Dalam lima tahun terakhir, pengangguran di Indonesia didominasi laki-laki. Rata-rata jumlah totalnya mencapai 5,68% total populasi. Jumlahnya turun di tahun 2024 menjadi 4,96%. Selanjutnya, untuk perempuan rata-rata jumlah pengangguran dalam 5 tahun terakhir mencapai 4,92%, turun di 2024 menjadi 4,60%. Fenomena laki-laki lebih banyak menjadi pengangguran daripada perempuan juga terjadi di Amerika Serikat. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor,

salah satunya ialah semakin banyaknya laki-laki yang tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Jika dilihat dari tempat tinggalnya, maka wilayah perkotaan memimpin jumlah pengangguran dengan rata-rata mencapai 6,94%. Pada tahun 2024, persentase wilayah perkotaan dibandingkan dengan angka kemiskinan total adalah sebesar 5,89%.

Berdasarkan data beberapa tahun terakhir, rata-rata proporsi pengangguran di pedesaan sekitar 3,62 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Kemudian, pada tahun 2024, pengangguran di wilayah pedesaan akan meningkat menjadi 3,37 persen.

Untuk menanggulangi potensi PHK yang dapat menimbulkan banyak pengangguran, pemerintah harus bertindak cepat dan bertanggung jawab serta menegakkan hukum yang tepat guna memastikan perekonomian Indonesia terus tumbuh.

4. Dampak transformasi Digital Terhadap Ketersediaan Lapangan Kerja

Hasil analisis data yang diperoleh bahwa transformasi digital lebih merujuk ke arah penggunaan teknologi digital guna meningkatkan efisiensi kerja, memperbaiki pengalaman pelanggan, hingga menciptakan model bisnis baru yang jauh lebih inovatif. Contoh dari penerapan transformasi digital meliputi penggunaan big data, cloud computing, Internet of Things (IoT), dan artificial intelligence (AI) atau kecerdasan buatan dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Transformasi digital menurut laman Harvard Business Review justru lebih ditujukan pada pengguna teknologi, bukan pada teknologi itu sendiri. Sederhananya begini, setiap orang dengan finansial berlebih, pastinya mampu membeli produk teknologi terbaru. Namun, kemampuannya dalam mengoperasikan teknologi itulah yang menjadi fokus utama dari transformasi digital.

Transformasi digital tak hanya memengaruhi cara perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Transformasi ini juga berpengaruh terhadap karier setiap orang. Berikut beberapa dampak signifikan dari adanya transformasi digital dalam dunia kerja:

1. Hilangkan Beberapa Pekerjaan Akibat Otomatisasi

Otomatisasi dan penggunaan teknologi dalam berbagai industri telah menyebabkan hilangnya pekerjaan, terutama di sektor yang memiliki pekerjaan repetitif dan manual. Teknologi seperti robotik, perangkat lunak cerdas, dan AI telah menggantikan beberapa posisi kerja yang sebelumnya dilakukan oleh manusia. Sebagai contoh, dalam industri manufaktur, banyak pekerja yang digantikan oleh mesin-mesin otomatis yang lebih efisien dan dapat bekerja tanpa henti. Di sektor lain, seperti layanan pelanggan, chatbots dan asisten virtual mulai mengambil alih tugas-tugas dasar yang sebelumnya membutuhkan interaksi manusia.

Dampak dari hilangnya pekerjaan ini lebih terasa pada pekerja dengan keterampilan yang lebih rendah dan pekerjaan yang mudah diotomatisasi, seperti operator produksi, kasir, dan customer service. Pekerjaan-pekerjaan ini menjadi rentan karena adanya teknologi yang mampu melakukan tugas-tugas tersebut lebih cepat dan lebih akurat.

2. Munculnya Peluang Kerja Baru di Sektor Digital

Sementara beberapa pekerjaan menghilang, sektor digital telah menciptakan peluang kerja baru. Transformasi digital membuka banyak lapangan pekerjaan di industri yang berbasis teknologi dan informasi. Beberapa profesi baru yang muncul sebagai hasil dari perkembangan digital antara lain:

- **Data Analyst:** Dengan meningkatnya penggunaan big data dalam pengambilan keputusan bisnis, permintaan akan analis data semakin tinggi. Pekerjaan ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk strategi perusahaan.
- **UI/UX Designer:** Desain antarmuka pengguna (UI) dan pengalaman pengguna (UX) menjadi sangat penting dalam pengembangan aplikasi dan situs web. Perusahaan kini memprioritaskan pengalaman pengguna yang mudah dan menarik, sehingga kebutuhan akan desainer UI/UX terus meningkat.
- **Digital Marketing:** Di era digital, pemasaran melalui media sosial, pencarian online, dan email marketing menjadi aspek penting dalam strategi bisnis. Sehingga, profesi seperti digital marketer, social media manager, dan SEO specialist memiliki permintaan yang sangat tinggi.

Peluang-peluang pekerjaan ini menunjukkan bahwa sektor digital menawarkan prospek karir yang sangat menjanjikan bagi para tenaga kerja yang memiliki keterampilan di bidang teknologi.

3. Pergeseran Tren Pekerjaan dari Full-Time Employment ke Gig Economy dan Remote Working

Transformasi digital juga menyebabkan pergeseran tren pekerjaan, dari pekerjaan full-time yang lebih tradisional ke bentuk pekerjaan yang lebih fleksibel, seperti gig economy dan remote working.

- **Gig Economy:** Gig economy merujuk pada jenis pekerjaan yang berbasis proyek atau tugas yang dilakukan secara sementara. Platform-platform digital seperti Uber, Freelancer, dan Upwork memungkinkan individu untuk menawarkan jasa mereka dalam waktu singkat. Pekerja di gig economy seringkali tidak terikat dengan kontrak jangka panjang, memberikan mereka kebebasan untuk bekerja sesuai dengan jadwal mereka.
- **Remote Working:** Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, remote working atau bekerja dari rumah semakin populer. Pekerjaan yang memungkinkan pekerja untuk bekerja dari jarak jauh kini tidak terbatas pada pekerjaan-pekerjaan teknis seperti pengembangan perangkat lunak atau desain grafis, tetapi juga merambah ke sektor lain seperti pemasaran, manajemen proyek, dan pendidikan. Keuntungan bekerja dari jarak jauh termasuk fleksibilitas waktu dan lokasi, yang memungkinkan perusahaan untuk merekrut karyawan tanpa terbatas oleh geografi.

Strategi Adaptasi bagi Lulusan Sarjana di Era Digital

Di era digital yang terus berkembang, lulusan sarjana dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang memerlukan strategi adaptasi yang efektif. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh lulusan untuk tetap relevan dan kompetitif di dunia kerja.

1. Upskilling & Reskilling

Mengembangkan keterampilan digital seperti coding, analisis data, dan pemasaran digital menjadi sangat penting bagi lulusan sarjana di era digital. Studi menunjukkan bahwa program upskilling dan reskilling dapat meningkatkan keberlanjutan kerja lulusan, terutama di era pasca-COVID-19 (Bikar et al., 2023). Selain itu, penelitian lain menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan digital untuk menghadapi perubahan teknologi yang cepat dan meningkatkan kinerja organisasi (Suriyanto et al., 2024). Di India, inisiatif reskilling dan upskilling dalam sektor industri telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan adaptabilitas tenaga kerja (Pandey & Vishwakarma, 2024).

2. Networking & Personal Branding

Memanfaatkan platform seperti LinkedIn dan membangun portofolio digital adalah strategi penting untuk personal branding di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa personal branding di media sosial memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan peluang karir lulusan (Kanasan & Rahman, 2024). Dengan personal branding yang efektif, lulusan dapat membangun koneksi langsung dengan perekrut dan meningkatkan peluang kerja mereka secara signifikan (Kanasan & Rahman, 2024).

3. Entrepreneurship Digital

Memulai bisnis berbasis teknologi atau menjadi freelancer di platform global adalah strategi adaptasi yang relevan. Pendidikan kewirausahaan berbasis digital menjadi penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan teknologi, terutama digitalisasi (Hamburg, 2021). Selain itu, pembelajaran seumur hidup melalui platform e-learning dapat mendukung pendidikan kewirausahaan dan reskilling digital (Hamburg, 2021).

4. Magang & Pengalaman Kerja

Mengikuti program magang adalah cara efektif untuk meningkatkan kompetensi praktis lulusan. Studi menunjukkan bahwa magang dan pengalaman kerja dapat membantu lulusan mengembangkan keterampilan manajemen karir dan perilaku adaptif karir (Tran et al., 2020). Program magang juga memberikan kesempatan bagi lulusan untuk menunjukkan keterampilan profesional mereka kepada calon pemberi kerja (Tran et al., 2020).

SIMPULAN

Lulusan sarjana di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam mencari pekerjaan, terutama di era digital. Meskipun pendidikan tinggi bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan peluang kerja, banyak lulusan tidak siap menghadapi kebutuhan industri akibat kesenjangan keterampilan. Kurikulum yang berfokus pada teori dan kurangnya pengalaman kerja membuat lulusan sulit bersaing, terutama di pasar yang semakin ketat.

Transformasi digital membawa peluang baru, tetapi juga menuntut lulusan untuk mengembangkan keterampilan digital dan beradaptasi dengan tren kerja seperti gig economy dan remote working. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, industri, dan pemerintah sangat penting. Dengan memperbaiki kurikulum, meningkatkan program magang, dan menciptakan kebijakan pelatihan yang mendukung, diharapkan angka pengangguran di kalangan lulusan sarjana dapat ditekan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia S. 2019. PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Di Provinsi Lampung). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Data Pengangguran Terbuka Di Indonesia Berdasarkan Pendidikan Terakhir Tahun 2024. Diakses Dari [Https://Data.Goodstats.Id](https://Data.Goodstats.Id).
- Bikar, S., Talin, R., Rathakrishnan, B., Sharif, S., Nazarudin, M., & Rabe, Z. (2023). Sustainability Of Graduate Employability In The Post-COVID-19 Era: Initiatives By The Malaysian Ministry Of Higher Education And Universities. Sustainability. [Https://Doi.Org/10.3390/Su151813536](https://doi.org/10.3390/Su151813536)
- Hamburg, I. (2021). Reskilling Within Digital Lifelong Learning And Entrepreneurship In Vocational Education. **, 1, 26. [Https://Doi.Org/10.22158/LECR.V1N1P26](https://doi.org/10.22158/LECR.V1N1P26)
- Kanasan, M., & Rahman, T. (2024). Personal Branding In The Digital Era: Social Media Strategies For Graduates. Journal Of Communication. [Https://Doi.Org/10.47941/Jcomm.1828](https://doi.org/10.47941/Jcomm.1828)
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2024). Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2024. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Pandey, S., & Vishwakarma, S. (2024). Reskilling And Upskilling Initiatives In The Indian Industrial Sector. Journal Of Advances And Scholarly Researches In Allied Education. [Https://Doi.Org/10.29070/5z2rnk22](https://doi.org/10.29070/5z2rnk22)
- Surianto, S., Badaruddin, B., & Firman, A. (2024). Human Resource Management Strategies To Increase Adaptability In The Digital Age. Proceeding Of Research And Civil Society Desemination. [Https://Doi.Org/10.37476/Presed.V2i1.56](https://doi.org/10.37476/Presed.V2i1.56)
- Tran, L., Phan, H., Tan, G., & Rahimi, M. (2020). 'I Changed My Strategy And Looked For Jobs On Gumtree': The Ecological Circumstances And International Graduates' Agency And Strategies To Navigate The Australian Labour Market. Compare: A Journal Of Comparative And International Education, 52, 822 - 840. [Https://Doi.Org/10.1080/03057925.2020.1837613](https://doi.org/10.1080/03057925.2020.1837613)
- World Economic Forum. (2023). The Future Of Jobs Report 2023. Diakses Dari [Https://Www.Weforum.Org](https://www.weforum.org).